

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Fathurrahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Walisembilan Semarang
fatza1967@gmail.com

ABSTRAK

Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Hisba Buana Semarang merupakan model pembelajaran yang berdasarkan pada pemahaman karakteristik dan komponen pendekatan kontekstual yang diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika siswa belajar di kelas. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan, tentang konsep, pelaksanaan, faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, dan bagaimana cara-cara yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang. Jenis penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi; data yang telah didapat kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. 2) Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dilakukan dengan beberapa komponen CTL, yaitu: konstruktivisme, inquiry, dan questioning. 3) Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam model pembelajaran kontekstual meliputi pengelolaan kelas yang baik, materi pelajaran berpeluang bagi siswa untuk menganalisisnya lebih jauh; sedang faktor yang menjadi penghambat yaitu: kekurangsiapan guru, terbatasnya sarana dan prasarana sekolah. 4) Cara yang ditempuh untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang adalah guru lebih mendalami pentingnya penggunaan model pembelajaran ini.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kontekstual (CTL), Pendidikan Agama Islam (PAI).

ABSTRACT

The contextual teaching and learning model for the subject of Islamic Religious Education (PAI) applied at Hisba Buana Vocational High School Semarang is basically a learning model based on understanding the characteristics and components of the contextual approach which is expected to be able to construct new knowledge and skills on their own when students study in class. This research is intended to answer problems, regarding concepts, implementation, supporting and inhibiting factors, and the methods used in implementing contextual teaching and learning in Islamic Religious Education subjects at Hisba Buana Vocational High School Semarang. This type of field research is qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation; the data that has been obtained is then analyzed through data analysis with three stages, namely: reduction, data presentation, and verification or conclusion. The results of the study show that: 1) The concept of contextual teaching and learning in subject of Islamic Religious Education at Hisba Buana Vocational High School Semarang is a learning concept in which the teacher presents real-world situations to the class. 2) The implementation of the contextual teaching and learning model in subject of Islamic Religious Education at Hisba Buana Vocational High School Semarang is carried out with several CTL components, that is constructivism, inquiry, and questioning. 3) The supporting factors in the contextual teaching and learning model in subject of Islamic Religious Education at Hisba Buana Vocational High School Semarang include good classroom management, subject matter has opportunities for students to analyze it further; while the inhibiting factors are: teacher unpreparedness, limited school facilities and infrastructure. 4) The method taken to overcome obstacles in the implementation of contextual teaching and learning models in subject of Islamic Religious Education at Hisba Buana Vocational High School Semarang is for the teacher to deepen the importance of using this learning model.

Keywords: Learning Model, Contextual (CTL), Islamic Religious Education (PAI).

PENDAHULUAN

Pemilihan model pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multiarah antarsiswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (instructional effect) ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Munculnya isu pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), pada dasarnya sebagai upaya kritik terhadap kecenderungan pembelajaran yang mengedepankan aspek kognitif (menghafal) tanpa memandang potensi lain dari peserta didik. Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) adalah proses pembelajaran bersifat alamiah yang mengedepankan aspek pengalaman, pembekalan peserta didik dalam memecahkan masalah dan upaya menghidupkan kelas secara maksimal. Kelas yang hidup diharapkan dapat mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah (masyarakat) yang demikian cepat. Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) lahir dari paham konstruktivisme, yaitu paham yang berpendapat bahwa pembelajaran yang bermakna itu bermula dengan pengetahuan atau pengalaman yang ada pada peserta didik.

Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI yang diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Hisba Buana Semarang pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang berdasarkan pada pemahaman karakteristik dan komponen pendekatan kontekstual yang diharapkan dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika belajar di kelas.

METHODS

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti adalah di SMK Hisba Buana jalan KH. Zaenudin No. 1 kelurahan Karangroto kecamatan Genuk kota Semarang. Fokus dalam penelitian ini adalah konsep pembelajaran kontekstual, pelaksanaan model pembelajaran kontekstual, faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan, dan solusi dalam menghadapi hambatan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data lapangan yaitu data guru mata pelajaran PAI SMK Hisba Buana Semarang dalam menggunakan model pembelajaran kontekstual. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah, dokumen pembelajaran kontekstual, kurikulum sekolah, dan lain sebagainya. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual di SMK Hisba Buana. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang: 1). Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual di SMK Hisba Buana Semarang, 2). Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan model pembelajaran kontekstual, 3).

Solusi yang dilaksanakan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual.

Penggunaan metode ini akan diperoleh data-data akurat tentang keadaan umum SMK Hisba Buana Semarang, seperti keadaan umum sekolah, data guru PAI, dan lain-lain. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis kualitatif dilakukan secara interaktif melalui proses pengumpulan data, kemudian melalui proses data reduction, data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verifiction (verifikasi data dan penarikan kesimpulan) untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran model kontekstual di SMK Hisba Buana Semarang, pendukung, hambatan, dan solusi dalam mengatasi hambatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam pengertian etimologi, kata kontekstual berasal dari bahasa Inggris, contextual, yang berarti mengikuti konteks atau dalam konteks. Secara umum kata contextual berarti, sesuatu yang berkenaan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks, atau sesuatu yang membawa maksud, makna dan kepentingan.

Sedangkan secara terminologi, pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung, juga mendorong peserta didik untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, serta dalam pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya bukan hanya peserta didik memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2012: 249).

b. Tujuan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Elin Rosalin, tujuan utama pembelajaran kontekstual adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka

pelajari. Pembelajaran kontekstual membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna (Rosalin, 2008: 25).

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kontekstual

Eliane Johnson menjelaskan tiga prinsip ilmiah dalam pembelajaran kontekstual yang perlu dipahami dan diimplementasikan guru. Ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prinsip kesalingbergantungan (interdependensi)

Prinsip kesalingbergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, siswa-siswa mereka, masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip ini meminta mereka membangun hubungan dengan semua yang mereka lakukan.

2) Prinsip perbedaan (diferensiasi)

Prinsip diferensiasi ini adalah untuk mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan, dan keunikan, sehingga dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Cucu Suhana, 2014: 70).

3) Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh potensinya.

2. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

Sebagaimana yang disampaikan oleh Wina Sanjaya tentang perbedaan pokok, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel Perbedaan antara Pembelajaran Kontekstual dan Konvensional

Komponen Perbedaan	Pembelajaran Kontekstual	Pembelajaran Konvensional
Penempatan siswa	Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi (materi pelajaran) secara pasif.

Cara belajar	Siswa melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi saling menerima dan memberi	Mencatat, dan menghafal materi pelajaran
Konteks belajar	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang nyata secara riil	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
Kemampuan belajar	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
Tindakan atau perilaku	Tindakan atau perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri sendiri	Tindakan atau perilaku individu berdasarkan faktor dari luar dirinya
Pengetahuan	Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu (siswa) selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh karenanya setiap siswa akan berbeda dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya.	Keadaan tersebut tidak mungkin terjadi karena kebenaran bersifat absolut dan final, oleh karenanya kebenaran dikonstruksi oleh orang lain.
Peran siswa	Siswa bertanggungjawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
Setting/tempat	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan	Pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
Evaluasi	Karena tujuan yang hendak dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya, penampilan, observasi, wawancara dan yang lainnya.	Keberhasilan siswa hanya diukur dengan tes (Sanjaya, 2007: 262).

Dalam praktik pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme, terdapat lima elemen yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Activating knowledge, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
- b. Aquiring knowlwdge, yaitu pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu kemudian memperhatikan detailnya

- c. Understanding knowledge, yaitu pemahaman pengetahuan dengan cara (1) merumuskan hipotesis, (2) melakukan tukar pendapat (sharing) dengan orang lain agar memperoleh tanggapan (validasi), dan (3) merevisi dan mengembangkan konsep yang telah difahaminya.
- d. Applying knowledge, yaitu mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam situasi baru.
- e. Reflecting knowledge, yaitu merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan tersebut. (Afriani, 2018: 84)

Dalam prosesnya, model pembelajaran selalu dipengaruhi oleh kelebihan maupun kekurangan yang tidak dapat terlepas dalam mengaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) adalah menciptakan proses belajar yang bermakna dan nyata. Siswa secara tidak langsung dipengaruhi untuk mampu mendapatkan materi yang sesuai agar tidak terbebani saat banyaknya bahan ajar yang harus dipelajari. Siswa dapat merasakan sensasi belajar sambil bermain. Hal ini akan berdampak pula pada materi yang diperoleh siswa dapat tahan lama tersimpan di dalam memori otak siswa. Adapun kelemahan dari model pembelajaran ini adalah guru berperan dalam membimbing siswa. Dalam penerapannya, siswa menyelesaikan masalah secara Bersama-sama dengan cara diskusi. Guru bertugas mengelola kelas agar tetap kondusif. Selain itu guru mengawasi siswa berkembang sesuai dengan proses perkembangannya (Riska dan Masitoh, 2022: 665).

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam Islam sering diungkapkan dalam bentuk al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Arti al-tarbiyah merupakan sebuah proses menuju tingkat selanjutnya yang lebih tinggi, proses ini bermula dari proses pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses selanjutnya yaitu pemahaman dan penalaran. Dapat juga al-tarbiyah diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik yang mempunyai semangat yang tinggi dalam memahami dan menghayati kehidupannya, sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Secara terminologi, pendidikan agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Selanjutnya menurut Marimba yang memberikan definisi pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam secara keseluruhan (kaffah), lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Gunawan, 2012:201).

Menurut Daradjat, pendidikan agama Islam adalah “pendidikan dengan melalui ajaran Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memenuhi, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya (way of life) dan keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Darajat, dkk, 2000: 86). Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (PP No. 22, 2006: 71).

b. Landasan Pelaksanaan, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1). Landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berdasarkan pada beberapa landasan, paling tidak ada tiga landasan yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar dan menengah. Ketiga landasan tersebut adalah pertama, landasan yuridis formal, kedua, landasan psikologis, dan ketiga, landasan religius (PP No. 22, 2006:201).

a). Landasan yuridis formal

Landasan yuridis formal maksudnya adalah landasan dengan dasar undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Landasan yuridis formal tersebut terdiri atas tiga macam, yaitu: (1) dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945, dalam bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi, “Negara berdasarkan

Ketuhanan Yang Maha Esa,” dan ayat 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.” (3) undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 12 ayat 1 point a, yang mengatakan, “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”

b). Landasan psikologis

Landasan psikologis, maksudnya adalah landasan yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dihadapkan kepada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tenteram, sehingga memerlukan suatu pegangan hidup.

c). Landasan religius

Menurut Ahmad D. Marimba, sumber dan dasar pendidikan Islam adalah firman Tuhan dan sunnah Rasulullah Saw. Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka, isi Al-Qur’an dan Haditslah yang menjadi fundamennya. Al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan sunah Rasulullah ialah perilaku, ajaran-ajaran dan prkenaan-perkenaan Rasulullah sebagai pelaksana hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur’an (Marimba, t.th: 41).

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari sudut akar bahwa Islam memiliki sifat universal, Islam mengandung undang-undang yang menganut seluruh aspek kehidupan manusia dengan khaliq-Nya, yang dianut dalam ubudiyah yang hubungannya dengan sesama yang dianut dalam bidang mu’amalah. Berangkat dari keuniversalan ini, maka pendidikan agama Islam ini ditujukan pada upaya membentuk manusia yang berkepribadian universal, Islam (taqwa) yang mampu bertaqarrub kepada Allah SWT dan menjalankan amal shaleh. (Wahab Fzh, 2004: 269).

Tujuan PAI secara garis besar ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana Firman Allah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ. (ال عمران : 102)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (QS. Ali Imron : 102) (Depag RI: 92).

Dengan demikian bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti tersebut di atas, tentunya menyangkut dimensi-dimensi, baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di SMK meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1). Al Qur'an dan Hadits, 3). Fiqih, 2). Aqidah akhlak, 4). Sejarah dan Peradaban Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Suprayekti, 2003: 68).

4. Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Hisba Buana Semarang

Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang terdapat pentahapan yang dipersiapkan secara matang. Adapun pentahapannya adalah sebagai berikut: a). Mengkaji dari materi pelajaran yang ada, diidentifikasi mana-mana standar kompetensi dan kompetensi dasar yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), dan melihat kondisi siswa sebagai subjek pendidikan. b). Dalam menyusun persiapan pembelajaran yang kontekstual, SMK Hisba Buana Semarang terlebih dahulu mempersiapkan rencana pembelajaran. Dimulai dari pemetaan Kompetensi Dasar (KD), Standar Kompetensi (SK) dan indikator kemudian penentuan Standar Kompetensi Belajar Minimal (SKBM), alokasi waktu, program semester, program tahunan, silabus, penilaian, hingga pada rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP). Kesemuanya itu dibuat oleh guru-guru SMK Hisba Buana Semarang. Setiap hari Senin, diadakan MGMP, untuk melengkapi dan mengevaluasi dari perangkat yang dibuat. c). Untuk proses penilaian terdapat penilaian proses dan hasil. Penilaian proses artinya keaktifan siswa yang menonjol dalam hal-hal tertentu dan siswa yang kurang aktif, dari sana guru dapat mendampingi mereka. Sedangkan penilaian hasil dilakukan di akhir pembelajaran atau pada ulangan harian, middle semester dan sebagainya.

Secara garis besar, pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang adalah sebagai berikut: a. Konstruktivisme; b). Inquiry (menemukan); c). Questioning (bertanya); d. Masyarakat Belajar (Learning Community); e). Pemodelan (modelling); f). Reflection (refleksi); g. Authentic Assessment (penilaian yang sebenarnya). Penilaian sebenarnya merupakan salah satu upaya evaluasi yang dilakukan guru untuk lebih mengetahui sejauhmana keberhasilan suatu pembelajaran, biasanya sudah dilakukan dengan pemberian tugas dan atau pertanyaan tentang materi pelajaran hari itu, selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun penilaian ini mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ada beberapa hal penting kaitannya dengan pelaksanaan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang antara lain:

- a. Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran dengan menciptakan kegiatan yang beragam, misal percobaan, diskusi kelompok, mencari informasi, memecahkan masalah dan menulis laporan.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan. Peserta didik melakukan percobaan pengamatan dan wawancara, peserta didik mengumpulkan data atau jawaban data yang dikelolanya sendiri, dapat menarik kesimpulan serta menulis laporan hasil karyanya.
- c. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan, melalui diskusi, banyaknya pertanyaan, dengan hasil karya yang merupakan hasil karya yang merupakan pemikiran peserta didik sendiri.

- d. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik dikelompokkan dengan kemampuan dan bahan disesuaikan dengan kemampuan kelompok dan tugas perbaikan dan pengayaan.
- e. Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman peserta didik sehari-hari peserta didik menceritakan atau menghafalkan pengalamannya sendiri dan peserta didik dapat menerapkan hal yang dipelajarinya dalam kegiatan sehari-hari
- f. Menilai KBM dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus. Guru memantau kerja peserta didik serta memberi umpan balik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

a). Faktor pendukung

Beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang diantaranya:

- 1) Motivasi siswa yang lebih untuk mencoba model yang baru dalam proses pembelajaran.
- 2) Pengelolaan kelas yang baik dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang.
- 3) Materi yang disajikan memberikan peluang bagi siswa untuk menganalisisnya lebih jauh terutama sesuai dengan pengalaman kehidupannya sehari-hari.
- 4) Peran guru sebagai orang yang memotivasi dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar menjadikan siswa lebih leluasa untuk bereksplorasi dalam pembelajarannya untuk mencari pemahaman lebih jauh dari materi yang mereka terima.
- 5) Peran kepala sekolah yang sering mengajak guru berdiskusi tentang pembelajaran menambah semangat guru untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan.

b). Faktor penghambat

Dalam setiap proses pembelajaran, tidak akan lepas dari yang namanya problem yang dapat menghambat proses pembelajaran tersebut. Demikian juga dalam penerapan pendekatan contextual teaching and learning pada

pembelajaran bidang studi PAI juga terdapat beberapa masalah/problem yang muncul di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Problematika yang dihadapi guru

Guru sebagai pengajar, dalam hal ini sebagai orang yang menerapkan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning), mengalami beberapa masalah antara lain:

- a) Dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) guru masih mengalami beberapa kelemahan. Guru masih belum begitu memahami pentingnya menggunakan pendekatan ini, sehingga dalam pelaksanaannya, guru selalu kembali ke pendekatan tradisional, yaitu teacher center, guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
- b) Dari hasil observasi, terlihat kurangnya persiapan guru dalam proses pembelajaran. Guru hanya masuk kelas dan mengajar, tanpa melakukan persiapan, guru hanya mengacu pada rencana pembelajaran administratif sekolah.
- c) Kurangnya jam pelajaran PAI, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan kadang tidak tercapai.
- d) Kurang adanya kerjasama baik antara guru PAI ataupun guru lain yang dalam hal ini sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran berbasis kontekstual.
- e) Terbatasnya sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) ini, sebagaimana hasil observasi bahwasanya untuk pembelajaran seperti materi pokok al-Qur'an, sarana Qur'annya itu sendiri masih terbatas hanya beberapa saja, juga kurangnya sarana dan prasarana yang lainnya.
- f) Adanya kecenderungan bahwa orang tua siswa menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya khususnya pendidikan agama pada sekolah, sehingga guru agak kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) ini (Wawancara dengan bapak Achmad Ghozali, M.Pd.I (Kepala Sekolah), 14 Oktober 2023, pukul 08.30 wib).

2) Problematika yang dihadapi siswa

Siswa sebagai objek sekaligus subjek belajar, yaitu yang diterapkan dengan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada pembelajarannya juga mengalami masalah-masalah antara lain sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman siswa, tentang skenario pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa agak sulit untuk mengikuti alur pembelajaran yang diinginkan guru.
 - b. Karena perbedaan latar belakang siswa yang sangat menonjol baik latar belakang sosial maupun budaya yang agak berbeda, maka siswa cenderung individual dalam pembelajaran.
 - c. Keterbatasan pengetahuan anak dalam pemahaman suatu materi pembelajaran.
 - d. Kurang berminatnya siswa untuk mengikuti proses pembelajaran PAI.
 - e. Sebagian siswa cenderung malu dan pasif untuk mengungkapkan pengalamannya yang berkaitan dengan materi, tapi sebagian lagi tidak (Wawancara dengan bapak Aliwan, M.Pd.I, tanggal 12 Oktober 2023, pukul 10.00 wib).
6. Cara-cara yang ditempuh untuk mengatasi hambatan
- a. Solusi problematika yang dihadapi guru
 - 1) Hendaknya guru lebih memahami pentingnya penggunaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya guru tidak kembali ke pendekatan tradisional yang dulu biasa digunakan.
 - 2) Mengenai hal ini, demi kelancaran proses pembelajaran selain membuat rencana pembelajaran administratif, guru sudah dianjurkan untuk membuat catatan persiapan pembelajaran lain berupa jurnal kegiatan pembelajaran.
 - 3) Untuk mengatasi masalah kekurangan jam pelajaran ini, guru beserta kepala sekolah mengambil kebijakan untuk menambah jam di sore hari sebagai pengayaan materi dan juga dengan mengadakan ekstrakurikuler agama yang dapat digunakan untuk mengatasi hal ini.

- 4) Berkenaan dengan kurangnya kerjasama antara guru agama dengan guru bidang studi lain dalam mewujudkan pembelajaran berbasis contextual, upaya yang dilakukan yaitu dengan menjalin kerjasama antara para guru, dengan mengadakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru bidang studi lain yang ada di sekolah itu.
 - 5) Berkenaan dengan kurangnya sarana dan prasarana untuk pembelajaran pihak sekolah berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang kurang tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.
 - 6) Dengan adanya realitas seperti ini, bahwa orang tua siswa cenderung menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada sekolah, khususnya pendidikan agama, maka yang dilakukan yaitu dengan melakukan koordinasi dengan orang tua siswa secara periodik untuk saling bertukar info kegiatan siswa, sehingga dalam pembelajarannya akan lebih lancar dan akan sesuai dengan dengan tujuan yang telah ditentukan.
- b. Solusi problematika yang dihadapi siswa
- 1) Dalam hal ini, guru hendaknya harus lebih bisa menjelaskan secara jelas tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada saat itu, sehingga siswa akan lebih memahami dan dapat mengikuti alur pembelajaran dengan baik.
 - 2) Karena pengetahuan siswa yang bervariasi dan latar belakang siswa yang berbeda-beda, hendaknya guru dalam pembelajarannya lebih menekankan pada kegiatan bersama siswa sehingga siswa tidak akan bersifat individual.
 - 3) Berkenaan dengan terbatasnya pengetahuan anak dalam pemahaman materi, siswa berupaya untuk mempelajari sebelumnya materi yang akan diajarkan.
 - 4) Untuk mengatasi kurangnya minat siswa dalam pembelajaran PAI, hendaknya guru mengadakan kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan, sehingga akan menggugah minat siswa untuk mengikuti pelajaran.

- 5) Untuk hal ini, dari para siswa sendiri saling memotivasi agar dalam tiap proses pembelajaran tidak malu dan pasif. Ini sangat penting karena akan terjadi interaksi pembelajaran yang baik di antara siswa.

SIMPULAN

Konsep model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang merupakan konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang dilakukan dengan beberapa komponen CTL di antaranya yaitu konstruktivisme, inquiry (penemuan), questioning (bertanya), modeling, learning community (masyarakat belajar), refleksi, authentic assessment (penilaian sebenarnya).

Faktor-faktor menjadi pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran PAI di SMK Hisba Buana Semarang meliputi pengelolaan kelas yang baik, materi yang disajikan memberikan peluang bagi siswa untuk menganalisisnya lebih jauh, begitu juga peran kepala sekolah yang sering mengajak guru berdiskusi tentang pembelajaran menambah semangat guru untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan, sedang faktor penghambatnya terdapat dua hal yaitu problem yang dihadapi guru dan problem yang dihadapi siswa.

REFERENCES

- Afferi Yanti, Riska dan Masitoh, 2022, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, Jurnal Griya Cendikia Universitas Muhamadiyah Kotabumi, Volume 7, No. 2
- Afriani, Andri, 2018, "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa", Jurnal Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Lombok Timur, Vol. 1 No. 3.
- Daradjat, Zakiah dkk, 2000, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.



- Departemen Agama RI, 1971, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an.
- Gunawan, Heri, 2012, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Alfabeta.
- Marimba, Ahmad D., t.th, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006, 2006, Tentang Standard Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Semarang: Aneka Ilmu.
- Rosalin, Elin, 2008, Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual, Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada.
- Sanjaya, Wina, 2007, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta: Kencana.
- Suhana, Cucu, 2014, Konsep Strategi Pembelajaran, Bandung: PT, Refika Aditama.
- Suprayekti, 2003, Interaksi Belajar Mengajar, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Undang-Undang Republik Indonesia UUSPN No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: 8 Juli 2003
- Wahab, Rochidin Fzh, 2004, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia SPPI, Bandung: Al-Fabeta.